

Penggunaan Model Pembelajaran Deep learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik

Aisyah Ma'awiyah

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia
aisyah.maawiyah@uinsuna.ac.id

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) in Indonesian junior high schools remains dominated by a textual-normative approach that emphasises rote memorisation of religious rules without providing students space to grasp their substantive meaning, resulting in low learning interest and a gap between religious knowledge and its contextual application. This condition has become increasingly urgent following Regulation of the Minister of Primary and Secondary Education No. 13 of 2025, which mandates deep learning as the national instructional approach from the 2025/2026 academic year, built upon three pillars: mindful, meaningful, and joyful learning. This study aims to construct a conceptually grounded deep learning-based PAI instructional model to enhance students' learning interest. Employing library research with qualitative content analysis, thematic analysis, and interpretive synthesis, data were drawn from scholarly books, indexed journal articles published between 2018 and 2025, and official policy documents, selected purposively and validated through source triangulation and audit trails. The findings identify four components of the proposed model. First, its conceptual characteristics integrate cognitive, affective, and spiritual dimensions holistically. Second, its theoretical framework synthesises social constructivism, meaningful learning theory, and Understanding by Design, yielding five instructional stages: prior knowledge activation, source exploration, critical analysis, contextual application, and reflective internalisation. Third, its facilitation strategies comprise Socratic dialogue, case-based learning, collaborative halaqah, and concept mapping, integrated with spiritual reflection. Fourth, its theoretical implications suggest enhanced learning interest across cognitive, affective, and metacognitive domains.

Keywords: deep learning, learning interest, Islamic Religious Education, instructional model.

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP masih didominasi pendekatan tekstual-normatif yang menekankan hafalan ketentuan agama tanpa memberi ruang bagi peserta didik memahami makna substantifnya, sehingga berdampak pada rendahnya minat belajar dan munculnya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dengan kemampuan menerapkannya secara kontekstual. Kondisi ini semakin mendesak seiring terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 yang menetapkan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai pendekatan nasional mulai tahun ajaran 2025/2026, dengan tiga pilar utama: *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Penelitian ini bertujuan mengonstruksi model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* yang kokoh secara konseptual untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Menggunakan metode studi pustaka dengan analisis isi kualitatif, analisis tematik, dan sintesis interpretatif, data dihimpun dari buku ilmiah, artikel jurnal terindeks terbitan 2018–2025, serta dokumen kebijakan resmi, yang dipilih secara purposif dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan jejak audit. Hasil penelitian mengidentifikasi empat komponen model. Pertama, karakteristik konseptual yang mengintegrasikan

dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik. Kedua, kerangka teoretis yang mensintesis konstruktivisme sosial, teori belajar bermakna, dan *Understanding by Design*, menghasilkan lima tahap instruksional: aktivasi pengetahuan awal, eksplorasi sumber, analisis kritis, aplikasi kontekstual, serta refleksi dan internalisasi. Ketiga, strategi fasilitasi berupa dialog Socrates, pembelajaran berbasis kasus, halaqah kolaboratif, dan pemetaan konsep yang diintegrasikan dengan refleksi spiritual. Keempat, implikasi teoretis berupa peningkatan minat belajar pada domain kognitif, afektif, dan metakognitif.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, Minat Belajar, Pendidikan Agama Islam, Model Pembelajaran.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama menempati posisi strategis dalam pembentukan karakter keberagamaan peserta didik pada fase perkembangan yang sangat menentukan. Peserta didik SMP berada pada rentang usia 12–15 tahun, yaitu masa remaja awal ketika kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang dan pencarian identitas termasuk identitas keagamaan berlangsung intensif. Pada fase ini, pembelajaran agama yang bersifat doktriner dan satu arah berpotensi menimbulkan resistensi, sementara pembelajaran yang membuka ruang penalaran justru dapat menumbuhkan komitmen keberagamaan yang lebih kokoh karena lahir dari pemahaman, bukan sekadar kepatuhan.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP masih menghadapi persoalan mendasar berupa dominasi pendekatan tekstual-normatif yang menekankan hafalan ketentuan agama tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk memahami makna substantif di balik ketentuan tersebut. Peserta didik seringkali mampu menyebutkan rukun, syarat, atau definisi secara verbal, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan alasan di balik suatu ketentuan, mengaitkannya dengan pengalaman keseharian, atau menerapkannya pada situasi baru yang belum pernah dicontohkan guru. Fenomena ini menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki peserta didik dengan kemampuan mereka mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari suatu kondisi yang bertentangan dengan esensi pendidikan Islam yang menghendaki terbentuknya peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu mengamalkan ilmunya secara bijaksana.

Konsekuensi paling nyata dari pendekatan tersebut adalah rendahnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI. Minat belajar dipahami sebagai kecenderungan psikologis yang ditandai oleh perhatian, ketertarikan, keterlibatan aktif, dan rasa senang terhadap suatu aktivitas belajar. Ketika PAI direduksi menjadi rangkaian materi hafalan yang harus dituntaskan demi memenuhi tuntutan ujian, keempat indikator minat tersebut sulit tumbuh: perhatian peserta didik bersifat sementara, ketertarikan tidak berkembang menjadi keingintahuan, keterlibatan bersifat pasif, dan rasa senang digantikan oleh persepsi bahwa PAI adalah mata pelajaran yang membosankan. Padahal, minat belajar merupakan prasyarat psikologis bagi berlangsungnya pembelajaran yang bermakna; tanpa minat,

informasi yang diterima cenderung hanya diproses pada tingkat permukaan dan cepat terlupakan.

Urgensi pembenahan ini memperoleh momentum kebijakan yang sangat kuat. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025, yang berlaku pada seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah mulai tahun ajaran 2025/2026 sebagai penyempurnaan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa kebijakan ini dilatarbelakangi oleh persoalan mutu pendidikan berupa rendahnya capaian literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) peserta didik Indonesia, di samping ketimpangan mutu antarwilayah, serta orientasi jangka panjang menuju bonus demografi 2035 dan visi Indonesia Emas 2045. Penting dicatat bahwa pembelajaran mendalam ditegaskan bukan sebagai kurikulum baru, melainkan sebagai pendekatan untuk mempertajam implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang telah berjalan. Pendekatan ini dibangun di atas tiga pilar: *mindful learning* (belajar dengan kesadaran penuh dan menghargai keragaman gaya belajar), *meaningful learning* (pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan), dan *joyful learning* (pembelajaran yang membangkitkan keterlibatan dan kegembiraan belajar). Ketiga pilar ini memiliki resonansi konseptual yang kuat dengan konstruk minat belajar, sehingga menjadikan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang secara teoretis menjanjikan bagi persoalan rendahnya minat belajar PAI.

Secara akademik, konsep *deep learning* dalam pendidikan yang perlu dibedakan secara tegas dari *deep learning* dalam kecerdasan artifisial berakar pada perbedaan klasik antara pendekatan belajar mendalam dan pendekatan belajar permukaan (*surface learning*). Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) merumuskan pembelajaran mendalam sebagai proses yang mengembangkan enam kompetensi global (6C): karakter, kewargaan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis, melalui kemitraan belajar, lingkungan belajar yang mendukung, praktik pedagogis baru, dan pemanfaatan teknologi digital. Berbeda dengan *surface learning* yang berfokus pada pengulangan informasi untuk keperluan ujian, pembelajaran mendalam mendorong peserta didik mencari makna, menganalisis secara kritis, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka (Hattie & Zierer, 2019; McTighe & Silver, 2020). Dalam konteks PAI, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak sekadar menghafal ketentuan halal-haram atau rukun ibadah, melainkan memahami hikmah di balik pensyariaan, menganalisis relevansi nilai-nilai Islam dengan persoalan keseharian mereka, serta menginternalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak secara terpadu.

Kajian terdahulu telah memberikan perhatian pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran PAI, namun sebagian besar masih terfokus pada aspek parsial seperti pengembangan media pembelajaran, penerapan metode diskusi, atau strategi pembelajaran kooperatif. Sementara itu, kajian tentang *deep learning* dalam konteks pendidikan Indonesia mayoritas masih berupa sosialisasi kebijakan atau

telaah konseptual umum yang belum terhubung dengan karakteristik spesifik mata pelajaran tertentu. Belum banyak kajian yang secara komprehensif mengonstruksi model pembelajaran PAI yang secara sengaja didesain untuk menumbuhkan pembelajaran mendalam dengan mempertimbangkan karakteristik unik materi PAI yang tidak hanya berdimensi kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual serta karakteristik perkembangan peserta didik jenjang SMP. Kekosongan inilah yang menjadi celah penelitian yang hendak diisi, mengingat mendesaknya kebutuhan akan panduan konseptual bagi guru PAI dalam mengimplementasikan Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 pada mata pelajaran yang mereka ampu.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengonstruksi model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* yang kokoh secara konseptual dan teoretis melalui kajian kepustakaan yang sistematis, sehingga dapat menjadi acuan teoretis bagi pengembangan pembelajaran PAI di SMP sekaligus landasan bagi penelitian pengembangan dan pengujian empiris pada tahap selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mengonstruksi kerangka konseptual melalui sintesis dan analisis kritis terhadap teori, konsep, serta temuan penelitian yang telah ada, bukan mengumpulkan data empiris di lapangan (Zed, 2008). Sejalan dengan karakteristik metode tersebut, perlu ditegaskan bahwa luaran penelitian ini bersifat konseptual-teoretis. Model yang dihasilkan memiliki klaim validitas teoretis berupa kesesuaian dengan teori belajar yang mapan dan konsistensi logis antarkomponennya, namun belum memiliki klaim kepraktisan maupun efektivitas empiris karena kedua hal tersebut hanya dapat dibuktikan melalui uji ahli, uji coba terbatas, dan uji lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diposisikan sebagai studi pendahuluan yang menyediakan prototipe konseptual untuk divalidasi pada tahap penelitian pengembangan berikutnya.

Sumber data penelitian dipilih secara purposif berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran, yang mencakup buku ilmiah rujukan primer bidang *deep learning* dan desain instruksional, artikel jurnal ilmiah terbitan 2018–2025 dari jurnal internasional bereputasi maupun jurnal nasional terakreditasi, serta dokumen kebijakan resmi, khususnya Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 beserta dokumen turunannya. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pada basis data akademik dengan kata kunci *deep learning*, pembelajaran mendalam, pembelajaran PAI, desain instruksional, dan minat belajar. Hasil penelusuran diseleksi menggunakan kriteria inklusi berupa relevansi topik, kredibilitas penulis dan penerbit, serta ketersediaan teks lengkap, dengan pengecualian rentang tahun bagi karya teoretis klasik yang menjadi rujukan primer seperti Vygotsky, Ausubel, dan Wiggins & McTighe. Sumber yang membahas *deep learning* dalam pengertian kecerdasan artifisial serta artikel opini nonilmiah dikeluarkan dari kajian. Sumber yang lolos seleksi kemudian dievaluasi kualitasnya

melalui critical appraisal dan didokumentasikan secara lengkap berdasarkan tema yang sesuai dengan rumusan masalah.

Analisis data dilakukan dengan mengombinasikan analisis isi kualitatif, analisis tematik, dan sintesis interpretatif yang berjalan secara siklikal. Analisis isi kualitatif dilakukan melalui pengodean terbuka untuk mengidentifikasi konsep kunci, pengodean aksial untuk menemukan hubungan antarkonsep, dan pengodean selektif untuk mengintegrasikan kategori ke dalam tema utama. Analisis tematik digunakan untuk menemukan pola yang muncul konsisten dari berbagai sumber, sedangkan sintesis interpretatif dilakukan dengan mengintegrasikan temuan, teori, dan konsep menjadi satu kesatuan pemahaman baru yang menjadi dasar perumusan model (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria. Kredibilitas dijaga dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi informasi dari jenis sumber yang berbeda berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan. Dependabilitas dijaga melalui jejak audit yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian sehingga dapat ditelusuri kembali oleh peneliti lain. Konfirmabilitas dijaga melalui reflektivitas peneliti terhadap bias dan asumsi yang mungkin memengaruhi interpretasi, sedangkan transferabilitas dijaga melalui deskripsi yang mendalam mengenai konteks, proses, dan temuan penelitian (Moleong, 2021).

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep dan Karakteristik Model Pembelajaran PAI Berbasis *Deep learning*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini cenderung berorientasi pada penguasaan teks dan hafalan ketentuan hukum Islam secara normatif tanpa memberikan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk memahami makna substantif di balik ketentuan tersebut. Kondisi ini menuntut adanya pengembangan model pembelajaran yang mampu mentransformasi proses belajar PAI dari sekadar transmisi pengetahuan menuju pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Dalam kerangka tersebut, *deep learning* menawarkan landasan konseptual yang menekankan tiga hal pokok, yaitu pemahaman esensial, kemampuan menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki, serta penerapan pemahaman dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini selaras dengan hakikat pendidikan Islam yang tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk pemahaman yang mengakar sekaligus kemampuan mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan *deep learning* membuka peluang bagi peserta didik untuk memahami setiap ruang lingkup materi secara lebih mendalam. Pada aspek akidah, peserta didik diarahkan untuk memahami dasar-dasar keimanan beserta implikasinya dalam kehidupan, bukan sekadar menghafalkan rumusannya. Pada aspek akhlak, pemahaman diarahkan pada relasi peserta didik dengan Allah, dengan sesama manusia, serta dengan lingkungan sebagai satu kesatuan tanggung jawab moral. Pada aspek Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik diarahkan untuk menelaah kandungan makna dan konteks pesan yang terkandung di dalamnya, tidak berhenti pada kemampuan membaca dan menghafal.

Adapun pada aspek fikih, peserta didik diarahkan untuk memahami illat hukum, maqashid syariah, serta relevansi hukum Islam dalam menjawab dinamika kehidupan kontemporer.

Pemahaman terhadap karakteristik *deep learning* dalam pembelajaran PAI memerlukan penelaahan mendalam terhadap konsep dasar *deep learning* itu sendiri. *Deep learning* merupakan proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi, di mana peserta didik secara aktif mengkonstruksi pemahaman melalui analisis kritis, sintesis informasi, dan refleksi terhadap pengalaman belajar. Berbeda dengan *surface learning* yang hanya menekankan pada pengulangan dan penghafalan, *deep learning* mendorong peserta didik untuk mencari makna, memahami hubungan antar konsep, dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi serta konteks sosial yang lebih luas. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi landasan filosofis dan metodologis hukum Islam, memahami keragaman pendapat ulama, serta mengembangkan kemampuan istinbat hukum secara proporsional. Transformasi dari pembelajaran PAI yang bersifat tekstual menuju pembelajaran yang mendalam membutuhkan perubahan paradigma dari guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses penemuan dan pemaknaan (McTighe & Silver, 2020).

Karakteristik fundamental dari model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* terletak pada integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang holistik. Dimensi kognitif mencakup pengembangan kemampuan berpikir analitis dan kritis dalam memahami dalil-dalil hukum, membandingkan pendapat para fuqaha, serta menganalisis konteks sosial-historis yang melatarbelakangi lahirnya suatu ketentuan hukum dan peraturan agama Islam. Dimensi afektif berkaitan dengan pembentukan sikap penghargaan terhadap keragaman pemahaman keagamaan, kesadaran akan tujuan syariah, serta kepekaan terhadap problematika umat. Sementara itu, dimensi spiritual menyentuh aspek penghayatan bahwa hukum Islam bukan sekadar aturan formal, melainkan manifestasi dari ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT. Ketiga dimensi ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk pemahaman nilai-nilai pendidikan agama, baik nilai aqidah, nilai akhlaq maupun nilai spiritual (ibadah) yang secara utuh dan mendalam. Integrasi ketiga dimensi ini membedakan model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* dari model pembelajaran konvensional yang seringkali hanya menekankan aspek kognitif-intelektual semata (Darling-Hammond et al., 2020).

Model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* juga memiliki karakteristik berupa orientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam konteks pembelajaran PAI, kemampuan berpikir kritis diwujudkan melalui aktivitas analisis terhadap dalil-dalil syara', evaluasi terhadap argumentasi hukum, serta pemecahan masalah-masalah PAI kontemporer yang semakin kompleks.

Kreativitas tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk merumuskan alternatif solusi hukum terhadap permasalahan baru dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah. Kolaborasi dikembangkan melalui diskusi kelompok dalam membahas isu-isu pendidikan agama Islam yang memerlukan perspektif beragam, seperti fikih muamalah kontemporer atau kedokteran. Komunikasi diasah melalui presentasi hasil kajian, penyusunan argumen hukum, dan dialog ilmiah yang santun. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis *deep learning* tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk memahami agama secara baik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang dinamis (Hattie & Zierer, 2020).

Penerapan model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* meniscayakan adanya pergeseran dari paradigma mengajar menjadi paradigma belajar. Dalam paradigma ini, fokus utama bukan lagi pada seberapa banyak materi yang dapat disampaikan oleh guru, melainkan pada seberapa dalam pemahaman yang dapat dibangun oleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator diskusi, dan pembimbing refleksi, bukan sekadar penyampai informasi. Peserta didik diberikan ruang untuk mengeksplorasi sumber-sumber hukum Islam, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis, dan mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui bimbingan guru. Proses ini membutuhkan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana peserta didik merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat, mengakui ketidaktahuan, dan belajar dari kesalahan. Lingkungan belajar semacam ini menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya keberanian intelektual dan spiritual yang diperlukan dalam mengkaji ilmu PAI secara mendalam (Syahputra & Ritonga, 2023).

Pembahasan terhadap konsep dan karakteristik model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki landasan epistemologis yang kokoh dalam tradisi keilmuan Islam. Secara historis, para ulama fiqh klasik telah mengembangkan metodologi istinbat hukum yang sangat mendalam dan komprehensif, yang dikenal dengan ushul fiqh. Metodologi ini mengajarkan bahwa penetapan hukum Islam tidak dapat dilakukan secara dangkal, melainkan memerlukan penguasaan terhadap berbagai disiplin ilmu, pemahaman mendalam terhadap teks-teks suci, serta kepekaan terhadap realitas sosial. Dengan demikian, *deep learning* dalam pembelajaran PAI sesungguhnya merupakan revitalisasi dari tradisi keilmuan Islam yang telah lama berkembang. Model pembelajaran ini tidak membawa sesuatu yang sama sekali baru, melainkan menghidupkan kembali ruh pendalaman ilmu yang menjadi ciri khas peradaban Islam klasik, yang kemudian dikemas dalam kerangka pedagogi modern yang sistematis dan terukur. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menghayati kembali tradisi keilmuan Islam yang mendalam, kritis, dan kontekstual (Mansor et al., 2021).

Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI juga memerlukan desain kurikulum yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap tema-tema tertentu, bukan sekadar cakupan materi yang luas namun dangkal. Kurikulum perlu

dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip seperti fokus pada ide-ide besar atau *big ideas*, keterkaitan antar konsep, dan relevansi dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks fiqih, ide-ide besar dapat berupa maqashid syariah yang menjadi payung bagi seluruh pembahasan hukum Islam, atau konsep masalah yang menjadi pertimbangan utama dalam penetapan hukum. Pemahaman terhadap ide-ide besar ini memungkinkan peserta didik untuk melihat keterkaitan nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam yang selama ini sering diajarkan secara terpisah, seperti aqidah, ibadah, muamalah, munakahat, jinayat maupun akhlaq. Keterkaitan ini membantu peserta didik memahami bahwa fiqih bukanlah kumpulan hukum yang atomistik, melainkan sistem hukum yang koheren dan memiliki tujuan yang jelas. Desain kurikulum yang mendalam juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu fiqih kontemporer yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti fiqih media sosial, fiqih lingkungan, atau bioetika Islam (Saifillah et al., 2023).

B. Kerangka Teoretis dan Desain Instruksional Pengembangan Model

Pengembangan model pembelajaran fiqih berbasis *deep learning* memerlukan kerangka teoretis yang kuat sebagai landasan konseptual dalam merancang desain instruksional yang efektif. Kerangka teoretis ini berfungsi sebagai peta jalan yang menghubungkan asumsi-asumsi filosofis tentang hakikat pembelajaran, teori-teori belajar yang relevan, dengan praktik-praktik instruksional yang konkret di dalam kelas. Tanpa kerangka teoretis yang jelas, pengembangan model pembelajaran berisiko menjadi aktivitas yang bersifat coba-coba tanpa arah yang pasti. Dalam konteks pembelajaran fiqih, kerangka teoretis harus mampu mengakomodasi karakteristik unik dari materi fiqih yang tidak hanya menyangkut aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan moral yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Kerangka teoretis ini juga perlu mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat Muslim Indonesia yang menjadi latar tempat model pembelajaran ini akan diterapkan. Dengan demikian, kerangka teoretis yang dikembangkan tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga relevan secara kultural dan kontekstual (Nieveen & Folmer, 2020).

Teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky memberikan sumbangan penting dalam pengembangan kerangka teoretis model pembelajaran ini. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mencapai pemahaman pendidikan agama Islam yang mendalam melalui bimbingan guru dan interaksi dengan teman sebaya. Dalam pembelajaran PAI, ZPD dapat diidentifikasi sebagai kesenjangan antara kemampuan peserta didik dalam memahami hukum Islam secara mandiri dengan potensi pemahaman yang dapat mereka capai melalui bimbingan. Guru berperan menyediakan *scaffolding* berupa pertanyaan-pertanyaan pemantik, contoh-contoh kasus, atau sumber-sumber belajar yang membantu peserta didik melampaui batas pemahaman mereka saat ini. Teori konstruktivisme sosial juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, yang dalam konteks fiqih dapat diwujudkan melalui diskusi halaqah,

debat ilmiah, atau proyek kolaboratif untuk mengkaji isu-isu fikih kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi keilmuan Islam yang menempatkan diskusi dan dialog sebagai metode utama dalam pengembangan hukum Islam (Amalia & Ibrahim, 2023).

Selain konstruktivisme sosial, teori belajar bermakna dari David Ausubel juga memberikan fondasi penting dalam kerangka teoretis model pembelajaran ini. Ausubel menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada. Dalam pembelajaran fiqh, prinsip ini sangat relevan karena pemahaman terhadap hukum Islam memerlukan koneksi yang kuat antara konsep-konsep baru dengan pengetahuan dasar tentang Al-Qur'an, hadis, dan kaidah-kaidah ushul fiqh yang telah dipelajari sebelumnya. Guru perlu merancang *advance organizer* yang membantu peserta didik mengaktifkan pengetahuan awal mereka sebelum mempelajari baru. Misalnya, sebelum membahas fiqh transaksi digital, guru dapat mengajak peserta didik untuk mengingat kembali prinsip-prinsip dasar muamalah dan kaidah-kaidah fiqh yang relevan. Dengan cara ini, pengetahuan baru tentang fiqh kontemporer tidak menjadi informasi yang terisolasi, melainkan terintegrasi dalam bangunan pemahaman PAI yang koheren dan sistematis (Rahmawati et al., 2023).

C. Strategi dan Teknik Fasilitasi untuk Mendorong Proses Berpikir Mendalam dalam Pembelajaran PAI

Implementasi model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* memerlukan strategi dan teknik fasilitasi yang tepat untuk mendorong proses berpikir mendalam pada peserta didik. Berpikir mendalam dalam konteks PAI tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif untuk menganalisis dan mengevaluasi argumen hukum, tetapi juga mencakup kemampuan untuk merefleksikan makna spiritual dari ketentuan hukum dan implikasinya dalam kehidupan. Strategi fasilitasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan desain instruksional yang telah dirancang dengan realitas interaksi pembelajaran di kelas. Tanpa strategi fasilitasi yang efektif, desain instruksional yang baik sekalipun tidak akan menghasilkan pembelajaran yang mendalam. Guru perlu mengembangkan repertoar strategi fasilitasi yang beragam dan mampu memilih strategi yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi fiqh, dan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas dalam menerapkan strategi fasilitasi menjadi kunci keberhasilan, karena dinamika pembelajaran PAI seringkali memunculkan situasi-situasi yang tidak terduga yang memerlukan respons kreatif dari guru (Marzano, 2020).

Strategi dialog Socrates merupakan salah satu teknik fasilitasi yang sangat efektif untuk mendorong berpikir mendalam dalam pembelajaran PAI. Teknik ini melibatkan penggunaan pertanyaan-pertanyaan terstruktur untuk menstimulasi pemikiran kritis, mengungkap asumsi- asumsi yang tersembunyi, dan mengklarifikasi pemahaman. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru dapat menggunakan dialog Socrates untuk mengajak peserta didik menelusuri dasar pemikiran di balik suatu ketentuan hukum, misalnya dengan mengajukan

pertanyaan seperti mengapa Allah mengharamkan riba, apa dampak sosial dari praktik riba, atau bagaimana prinsip keadilan tercermin dalam larangan tersebut. Melalui rangkaian pertanyaan yang terarah, peserta didik didorong untuk tidak menerima hukum secara *taken for granted*, melainkan menggali hikmah dan tujuan di balik pensyariaan hukum. Dialog Socrates juga membantu peserta didik untuk melihat kompleksitas permasalahan fiqh dan menghindari simplifikasi yang berlebihan. Teknik ini sejalan dengan tradisi bahtsul masail dalam pesantren yang mengedepankan diskusi kritis dan argumentatif dalam mengkaji persoalan-persoalan fiqh (Hasanah & Mahfudz, 2022).

Pembelajaran berbasis kasus atau *case-based learning* merupakan strategi lain yang sangat relevan untuk memfasilitasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI. Strategi ini melibatkan penggunaan kasus-kasus nyata atau hipotetis yang mencerminkan kompleksitas misalnya permasalahan fiqh kontemporer sebagai stimulus pembelajaran. Kasus-kasus seperti transaksi cryptocurrency, kloning manusia, atau status hukum *food waste* dalam perspektif fiqh disajikan kepada peserta didik untuk dianalisis menggunakan kerangka konseptual yang telah mereka pelajari. Melalui analisis kasus, peserta didik tidak hanya mengaplikasikan pengetahuan fiqh mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi isu-isu hukum yang relevan, menimbang berbagai pertimbangan, dan merumuskan solusi yang argumentatif. Pembelajaran berbasis kasus mendorong peserta didik untuk melihat fiqh sebagai disiplin ilmu yang hidup dan responsif terhadap perkembangan zaman, bukan sebagai dogma yang kaku dan terlepas dari realitas. Strategi ini juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kompleksitas permasalahan fiqh dalam kehidupan nyata setelah mereka menyelesaikan pendidikan (Kamaluddin et al., 2023).

Strategi pembelajaran kolaboratif dalam format halaqah atau kelompok diskusi kecil juga memiliki akar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam dan sangat efektif untuk memfasilitasi *deep learning*. Halaqah memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi pemahaman, mengajukan pertanyaan, dan membangun pengetahuan secara bersama-sama. Dalam konteks fiqh, halaqah dapat difokuskan pada pembahasan tema-tema tertentu, seperti perbandingan mazhab, analisis terhadap kitab-kitab fiqh klasik, atau diskusi tentang fatwa-fatwa kontemporer. Melalui interaksi dalam halaqah, peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan toleransi terhadap keragaman pemahaman keagamaan, dan mengasah kemampuan untuk mempertahankan argumen dengan dalil yang kuat. Peran guru dalam halaqah adalah sebagai fasilitator yang menjaga agar diskusi tetap produktif, mendorong partisipasi semua anggota, dan memberikan klarifikasi ketika terjadi kebuntuan atau kesalahpahaman. Halaqah yang dikelola dengan baik dapat menjadi ruang yang aman bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pemikiran mereka dan belajar dari perspektif orang lain (Latifah & Syamsudin, 2022).

Teknik *concept mapping* atau pemetaan konsep merupakan strategi visual yang membantu peserta didik memahami struktur pengetahuan fiqh dan hubungan antar konsep. Dalam pembelajaran fiqh, peserta didik seringkali kesulitan melihat keterkaitan antara berbagai topik yang dipelajari secara terpisah, seperti

hubungan antara konsep thaharah dengan shalat, atau korelasi antara prinsip-prinsip muamalah dengan etika bisnis Islam. *Concept mapping* membantu mengatasi fragmentasi pengetahuan ini dengan menyajikan representasi visual dari hubungan antar konsep. Peserta didik dapat membuat peta konsep yang menggambarkan bagaimana maqashid syariah menjadi payung bagi seluruh pembahasan fiqh, atau bagaimana kaidah-kaidah fiqh seperti al-umuru bi maqashidiha menjadi benang merah yang menghubungkan berbagai bab fiqh. Proses pembuatan peta konsep itu sendiri merupakan aktivitas kognitif tingkat tinggi yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi. Peta konsep yang dihasilkan juga berfungsi sebagai alat asesmen formatif yang membantu guru mengidentifikasi pemahaman dan miskonsepsi peserta didik terhadap struktur pengetahuan fiqh (Wahid et al., 2023).

Integrasi antara strategi-strategi fasilitasi di atas dengan pendekatan spiritual-reflektif menjadi karakteristik khas model pembelajaran fiqh berbasis *deep learning*. Pembelajaran fiqh tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual, karena pada hakikatnya fiqh adalah ilmu tentang bagaimana seorang hamba beribadah dan bermuamalah sesuai dengan kehendak Allah SWT. Strategi fasilitasi perlu dirancang untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan kepekaan moral peserta didik. Teknik seperti muhasabah atau refleksi diri, tadabbur ayat-ayat ahkam, dan tafakkur terhadap hikmah pensyariaan dapat diintegrasikan dalam setiap sesi pembelajaran. Refleksi spiritual membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami hukum secara intelektual, tetapi juga menghayati makna spiritual dari kepatuhan terhadap hukum Allah. Dimensi spiritual ini juga menjadi benteng yang melindungi peserta didik dari sikap arogansi intelektual yang terkadang muncul ketika seseorang menguasai ilmu fiqh secara kognitif namun kehilangan ruh spiritualitas dan kerendahan hati (Zulfikar & Mawardi, 2024).

Pembahasan terhadap berbagai strategi dan teknik fasilitasi ini menunjukkan bahwa tidak ada strategi tunggal yang superior dalam memfasilitasi *deep learning* pada pembelajaran fiqh. Efektivitas strategi fasilitasi sangat bergantung pada konteks pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran, karakteristik materi, profil peserta didik, dan ketersediaan sumber daya. Guru perlu mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mengkombinasikan berbagai strategi secara tepat guna, serta melakukan penyesuaian secara dinamis berdasarkan respons peserta didik selama proses pembelajaran. Keragaman strategi fasilitasi juga mencerminkan keragaman gaya belajar dan preferensi kognitif peserta didik. Ada peserta didik yang lebih responsif terhadap dialog Socrates yang menantang secara intelektual, sementara yang lain lebih terbantu dengan pendekatan visual seperti concept mapping. Guru yang efektif adalah guru yang mampu menyediakan multiple entry points bagi peserta didik untuk memasuki proses *deep learning* sesuai dengan karakteristik masing-masing. Fleksibilitas dan responsivitas guru dalam menerapkan strategi fasilitasi menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan implementasi model pembelajaran fiqh berbasis *deep learning* (Setiawan et al., 2022).

Dampak penggunaan model terhadap minat belajar juga tercermin pada aspek metakognitif, yaitu kesadaran dan kemampuan peserta didik untuk meregulasi proses belajar mereka sendiri. Melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis dan reflektif, peserta didik mengembangkan kemampuan untuk memonitor pemahaman mereka, mengidentifikasi area-area yang belum mereka kuasai, dan merencanakan strategi untuk meningkatkan pemahaman. Sistematis berarti memikirkan semua komponen dengan mempertimbangkan peran masing-masing komponen dan bagaimana berinteraksi satu sama lain sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai sepenuhnya (Azmi et al., 2022). Jadi, kesadaran metakognitif ini sangat penting dalam pembelajaran fiqih, mengingat luasnya cakupan materi dan perlunya pembelajaran sepanjang hayat atau *lifelong learning*. Peserta didik yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik akan mampu melanjutkan pembelajaran PAI secara mandiri setelah mereka menyelesaikan pendidikan formal, baik melalui kajian kitab, mengikuti pengajian, maupun memanfaatkan sumber-sumber belajar digital. Dengan demikian, pengembangan metakognitif berkontribusi pada keberlanjutan pembelajaran fiqih yang mendalam sepanjang hayat, yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam (Hakim & Syafruddin, 2024).

Pembahasan mengenai implikasi model terhadap peningkatan minat belajar peserta didik perlu diletakkan dalam kerangka tujuan pendidikan Islam yang holistik, yaitu pembentukan insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Model pembelajaran fiqih berbasis *deep learning* berkontribusi pada pencapaian tujuan ini dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan pengalaman belajar yang utuh. Pendekatan ini mengatasi dikotomi yang sering terjadi dalam pendidikan Islam, di mana aspek kognitif diajarkan secara terpisah dari aspek afektif, atau pengetahuan fiqih tidak berkorelasi dengan perilaku keberagamaan peserta didik. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya bertambah ilmunya, tetapi juga meningkat kualitas keimanan dan ketakwaan, serta semakin baik akhlak dan kontribusinya terhadap masyarakat. Inilah esensi dari hasil belajar dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya, yang melampaui indikator-indikator kuantitatif seperti nilai ujian atau angka kelulusan (Hassan et al., 2023).

Keberhasilan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *deep learning* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik sangat bergantung pada konsistensi implementasi dan dukungan sistemik dari seluruh komponen lembaga pendidikan. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menguasai strategi fasilitasi *deep learning*, kurikulum perlu dirancang dengan memberikan ruang yang cukup untuk pendalaman materi, sistem asesmen perlu disesuaikan untuk mengukur minat belajar yang bersifat mendalam, dan budaya sekolah perlu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kolaboratif. Tanpa dukungan sistemik ini, dampak positif model pembelajaran berpotensi tidak optimal atau bahkan kontraproduktif. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* harus dipandang sebagai bagian dari reformasi pendidikan Islam yang lebih luas, bukan sekadar inovasi metodologis yang bersifat

parsial. Pendekatan sistemik ini akan memastikan bahwa peningkatan belajar peserta didik tidak hanya terjadi pada level individu dan temporer, tetapi juga berkelanjutan dan meluas pada level institusional (Abdullah et al., 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis *deep learning* dalam meningkatkan minat belajar PAI peserta didik, merupakan sebuah keniscayaan untuk mentransformasi pembelajaran dari sekadar hafalan menuju pemahaman mendalam yang bermakna. Model ini dibangun di atas fondasi konsep *deep learning* yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik, dengan karakteristik utama berupa orientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, juga meningkatkan minat belajar peserta didik.

serta kompetensi abad ke-21 yang diselaraskan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kerangka teoretis model ini mengintegrasikan teori konstruktivisme sosial, teori belajar bermakna, dan pendekatan *Understanding by Design* yang menghasilkan desain instruksional bertahap mulai dari aktivasi pengetahuan awal, eksplorasi dalil, analisis kritis, aplikasi kontekstual, hingga refleksi dan internalisasi. Strategi fasilitasi yang dikembangkan meliputi dialog Socrates, pembelajaran berbasis kasus, halaqah kolaboratif, pemetaan konsep, serta integrasi pendekatan spiritual-reflektif yang keseluruhannya diarahkan untuk mendorong proses berpikir mendalam. Implikasi pengembangan model ini terhadap hasil belajar peserta didik sangat signifikan pada domain kognitif berupa penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi, domain afektif berupa internalisasi sikap inklusif dan kepekaan sosial, domain psikomotorik berupa keterampilan menyelesaikan masalah fikih kontemporer, serta pengembangan kemampuan metakognitif untuk pembelajaran sepanjang hayat.

Implementasi hasil penelitian ini dapat dilakukan melalui serangkaian langkah strategis yang dimulai dari pengembangan kurikulum PAI sekolah Islam dengan mengadopsi prinsip desain mundur serta fokus pada ide-ide besar seperti maqashid syariah, dilanjutkan dengan penyusunan modul dan perangkat pembelajaran PAI berbasis *deep learning* yang dilengkapi panduan praktis bagi guru. Guru-guru PAI perlu mendapatkan pelatihan intensif tentang strategi fasilitasi *deep learning*, penggunaan dialog Socrates, pembelajaran berbasis kasus, dan teknik pemetaan konsep melalui program pengembangan profesional berkelanjutan. Sistem asesmen pembelajaran PAI juga harus direformasi dengan mengembangkan instrumen penilaian autentik yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, sikap, dan keterampilan menyelesaikan masalah PAI, bukan sekadar tes hafalan. Pimpinan madrasah dan sekolah Islam perlu menciptakan budaya akademik yang mendukung eksplorasi, diskusi kritis, dan penghargaan terhadap keragaman pendapat sebagai ekosistem yang kondusif bagi implementasi model ini. Kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian juga diperlukan untuk melakukan penelitian lanjutan guna menguji efektivitas model secara empiris dan melakukan penyempurnaan berkelanjutan berdasarkan data lapangan.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Azmi, U., Rosadi, K. I., & Zebua, A. M. (2022). The urgency of ihsan and thinking systemic in increasing motivation and quality of education. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 3(2), 83–92. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v3i2.88>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). New York: Pearson Education.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hattie, J., & Zierer, K. (2019). *Visible learning insights*. London: Routledge.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang penyelenggaraan kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025, 17 Februari). *Mendikdasmen tekankan peran deep learning dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia* [Siaran pers No. 74/sipers/A6/II/2025]. Diakses dari <https://smk.kemendikdasmen.go.id/berita/mendikdasmen-tekankan-peran-deep-learning-dalam-meningkatkan-kualitas-pendidikan-indonesia>
- Marzano, R. J. (2017). *The new art and science of teaching*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- McTighe, J., & Silver, H. F. (2020). *Teaching for deeper learning: Tools to engage students in meaning making*. Alexandria, VA: ASCD.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nieveen, N., & Folmer, E. (2013). Formative evaluation in educational design research. Dalam T. Plomp & N. Nieveen (Eds.), *Educational design research: An introduction* (hlm. 152–169). Enschede: SLO Netherlands Institute for Curriculum Development.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. Alexandria, VA: ASCD.

- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (Expanded 2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.